



## PENERAPAN *EAR TRAINING* TERHADAP KEMAMPUAN INTONASI PADUAN SUARA MAHASISWA SENDRATASIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Wilianto<sup>1</sup>, Olan Yogha Pratama<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) towili002@gmail.com<sup>1</sup>, olanyogha@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih bervariasinya kemampuan intonasi anggota Paduan Suara Mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan ketepatan nada melalui *ear training*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan *ear training* dan melihat dampaknya terhadap kemampuan intonasi anggota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama delapan pertemuan latihan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ear training* dilakukan melalui lima tahapan, yaitu penyajian bunyi, mendengarkan bunyi, menyanyikan bunyi, pengecekan bunyi, dan pengulangan bunyi. Proses latihan juga didukung dengan penggunaan metode *drill* dan tutor sebaya, serta aplikasi Sibelius sebagai alat bantu pembelajaran. Melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang, kemampuan intonasi anggota menunjukkan peningkatan, yang terlihat dari berkurangnya kesalahan nada, meningkatnya kestabilan suara, dan tumbuhnya kepercayaan diri dalam bernyanyi. Oleh karena itu, penerapan *ear training* memberikan dampak positif terhadap kualitas intonasi anggota paduan suara dan dapat dijadikan alternatif metode dalam pembelajaran paduan suara.

**Kata Kunci:** *Ear training*, intonasi, paduan suara, *drill*, tutor sebaya

## THE IMPLEMENTATION OF *EAR TRAINING* ON THE INTONATION ABILITY OF THE STUDENT CHOIR OF SENDRATASIK, UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Wilianto, Olan Yogha Pratama<sup>2</sup>

1 Musik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Musik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) towili002@gmail.com<sup>1</sup>, olanyogha@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This research is motivated by the still varying intonation abilities of the members of the Padang State University Student Choir, so that efforts are needed to improve pitch accuracy through ear training. The purpose of this study is to describe the process of implementing ear training and see its impact on the members' intonation abilities. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach, where data is obtained through observation, interviews, and documentation during eight practice sessions. The results of the study indicate that the implementation of ear training is carried out through five stages, namely sound presentation, listening to the sound, singing the sound, checking the sound, and repeating the sound. The practice process is also supported by using drill methods and peer tutors, as well as the Sibelius application as a learning aid. Through gradual and repeated practice, the members' intonation abilities show improvement, as seen from the reduction in pitch errors, increased voice stability, and growing confidence in singing. Therefore, the implementation of ear training has a positive impact on the quality of the choir members' intonation and can be used as an alternative method in choir learning.

**Keyword:** *Ear training*, intonation, choir, *drill*, peer tutoring





## Pendahuluan

Musik sebagai salah satu cabang seni pertunjukan memiliki peran penting dalam mengekspresikan gagasan dan emosi melalui unsur-unsur seperti melodi, harmoni, dan ritme (Karundeng, 2024). Salah satu bentuk praktik musik yang berkembang luas adalah kegiatan bernyanyi, baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks kelompok, paduan suara menjadi bentuk ekspresi musikal yang menuntut keselarasan antar individu dalam menghasilkan harmoni yang utuh. Paduan suara tidak hanya melibatkan kemampuan vokal, tetapi juga keterampilan musikal seperti pendengaran, penguasaan notasi, dan kemampuan menyanyikan nada secara tepat (Mita & Kristiandri, 2020). Oleh karena itu, kualitas sebuah paduan suara sangat ditentukan oleh kemampuan teknis dan musikal setiap anggotanya.

Salah satu aspek fundamental dalam paduan suara adalah kemampuan intonasi, yaitu ketepatan dalam menghasilkan tinggi rendah nada saat bernyanyi. Intonasi yang baik sangat bergantung pada kepekaan pendengaran dan kontrol vokal penyanyi (Togi P. Nababan, 2024). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kelompok paduan suara memiliki kemampuan intonasi yang optimal, terutama ketika metode latihan tidak diterapkan secara sistematis dan konsisten (Nitami & Hartono, 2022). Di sisi lain, *ear training* sebagai salah satu metode dasar dalam pembelajaran musik terbukti memiliki peran penting dalam melatih kepekaan pendengaran terhadap nada, interval, dan harmoni (Corey, 2013). Meskipun demikian, implementasi *ear training* dalam konteks paduan suara mahasiswa masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan kualitas musikal, khususnya intonasi, dalam paduan suara mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan seni. Secara praktis, kemampuan intonasi yang baik akan meningkatkan kualitas penampilan dan harmoni kelompok, sedangkan secara ilmiah, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran musik berbasis keterampilan pendengaran. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan metode seperti *ear training*, *sight reading*, dan *sight singing* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan musikal mahasiswa (Syam, 2024). Namun, belum semua

institusi menerapkan metode tersebut secara optimal, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai implementasinya secara spesifik.

Berdasarkan observasi awal di Paduan Suara Mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang, ditemukan bahwa kemampuan intonasi anggota masih bervariasi. Sebagian besar anggota mengalami kesulitan dalam mempertahankan nada, khususnya pada bagian nada panjang dan perpindahan interval. Dari 20 anggota yang diamati yang menyanyikan lagu ginyang maktaci, hanya sebagian kecil yang menunjukkan ketepatan intonasi yang baik, sementara mayoritas masih mengalami kesulitan dalam mencapai nada yang tepat. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang musikal dan pengalaman bernyanyi anggota. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan metode latihan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kemampuan intonasi secara merata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *ear training* dalam meningkatkan kemampuan intonasi pada paduan suara mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada proses penerapan *ear training*, tahapan latihan yang digunakan, serta dampaknya terhadap kemampuan intonasi anggota paduan suara. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini berfokus untuk menggambarkan secara jelas bagaimana proses latihan dilaksanakan serta hasil yang diperoleh dalam konteks pembelajaran musik kelompok yang sesungguhnya.

Kontribusi dari studi ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan dalam bidang pendidikan musik, terutama dalam aspek pembelajaran paduan suara. Dari sudut pandang teori, penelitian ini menambah wawasan tentang seberapa efektif *ear training* dalam meningkatkan kemampuan intonasi individu. Dari sisi praktik, temuan dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi para pelatih, pendidik musik, dan lembaga pendidikan dalam menyusun metode latihan paduan suara yang lebih terstruktur, efisien, dan fokus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengatasi kekurangan dalam studi-studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran musik di tingkat perguruan tinggi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses penerapan *ear training* dalam meningkatkan kemampuan intonasi pada Paduan Suara Mahasiswa Sendratasik. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran musik secara kelompok.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Paduan Suara Mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang, sedangkan objek penelitian terfokus pada penerapan *ear training* terhadap kemampuan intonasi. Penelitian dilakukan dalam latihan rutin paduan suara yang dilaksanakan selama delapan kali pertemuan, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati proses tersebut secara terus-menerus.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama sesi latihan untuk mengamati penerapan *ear training* dan perkembangan kemampuan intonasi anggota. Wawancara dilakukan dengan pembina, ketua dan koordinator paduan suara untuk memperoleh pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama latihan. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat dasar teori, sedangkan dokumentasi yang berupa foto dan video berfungsi sebagai data tambahan untuk mendukung hasil penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, yang berperan dalam mengumpulkan, mengelilah, dan menganalisis data. Selain itu, alat bantu seperti catatan lapangan dan perangkat dokumentasi digunakan untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih teratur dan akurat.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan disederhanakan untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif untuk mempermudah pemahaman, dan diakhiri dengan kesimpulan yang

ditarik berdasarkan pola dan temuan yang ditemukan selama penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ear training* dalam latihan Paduan Suara Mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang dilakukan dengan cara bertahap dan terstruktur dalam lima tahapan utama, yaitu penyajian bunyi (*play*), mendengarkan bunyi (*listen*), menyanyikan bunyi (*sing*), pengecekan bunyi (*test*), dan pengulangan latihan (*repeat and practice*). Langkah-langkah tersebut merujuk pada konsep yang diungkapkan oleh (Wedge, 1921) dalam buku "*Ear-Training and Sight-Singing Applied to Elementary Musical Theory*", yang menjelaskan bahwa latihan pendengaran dilakukan dengan cara sistematis melalui proses mendengar, memahami, dan mereproduksi bunyi secara berulang.

#### a. Penyajian Bunyi (*play*)



Gambar 1. Penyajian Bunyi

Pada tahap penyajian bunyi, ketua paduan suara terlebih dahulu memperdengarkan contoh bunyi sebagai referensi awal bagi para anggota. Bunyi tersebut disajikan menggunakan instrumen keyboard pada latihan dasar seperti *warming up*, tangga nada, dan *arpeggio*, serta memakai aplikasi Sibelius pada latihan melodi empat birama, pengembangan melodi empat birama menjadi harmoni, dan *repertoar lagu*. Kegiatan ini dilakukan sebelum anggota mulai menyanyikan materi, dengan tujuan agar mereka memiliki gambaran awal tentang tinggi rendahnya nada, arah pergerakan melodi, dan hubungan antar nada. Melalui

proses ini, anggota diarahkan untuk memahami bunyi terlebih dahulu sebelum memasuki tahap mendengarkan dan menyanyikan.

#### b. Mendengarkan Bunyi (listen)



Gambar 2. Mendengarkan Bunyi

Pada tahap mendengarkan bunyi, para anggota paduan suara diminta untuk memperhatikan dengan seksama suara yang telah diperdengarkan oleh ketua sebelum mencoba untuk menyanyikannya. Bunyi disajikan melalui keyboard pada latihan dasar serta aplikasi Sibelius pada latihan melodi dan repertoar lagu. Anggota diberikan waktu untuk memahami tinggi rendah nada, arah pergerakan melodi, serta hubungan antar nada sebelum menirukannya. Proses ini dilakukan secara berulang pada setiap sesi latihan, baik pada warming up, tangga nada, arpeggio, maupun pada materi lagu.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada pertemuan awal masih terdapat anggota yang kurang konsentrasi dan cenderung langsung meniru suara tanpa mendengarkan secara keseluruhan. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya sesi latihan, anggota mulai terbiasa untuk mendengarkan terlebih dahulu sebelum bernyanyi. Pengulangan bunyi serta penyajian suara secara terpisah sesuai bagian suara (SATB) membantu anggota lebih memahami jalur nada masing-masing, sehingga kemampuan mereka dalam mengenali dan mengingat melodi mengalami peningkatan.

#### c. Menyanyikan Bunyi (sing)



Gambar 3. Menyanyikan Bunyi

Pada tahap menyanyikan bunyi, anggota paduan suara mulai menyanyikan kembali bunyi yang telah mereka dengar sebelumnya. Proses ini dimulai dengan ketua yang memberikan nada dasar sebagai acuan, lalu para anggota menyanyikan pola latihan seperti warming up, tangga nada, arpeggio, dan melodi baik secara bersama maupun berdasarkan bagian suara. Dalam pelaksanaannya, latihan dilakukan secara bertahap, mulai dari melodi yang sederhana, lalu dikembangkan menjadi harmoni sesuai dengan pembagian suara Sopran, Alto, Tenor, dan Bass (SATB).

Dari hasil pengamatan, pada tahap ini masih ada anggota yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kestabilan nada, terutama saat berpindah interval dan menyanyikan nada panjang. Namun, melalui latihan yang dilakukan berulang kali serta bantuan dari koordinator masing-masing suara, anggota mulai dapat menyesuaikan suara mereka agar sesuai dengan nada yang tepat. Seiring dengan berjalannya waktu latihan, kemampuan anggota dalam menyanyikan bunyi menunjukkan kemajuan yang jelas, ditandai dengan berkurangnya kesalahan nada dan meningkatnya keselarasan suara di antara anggota PSM Sendratasik.

#### d. Pengecekan Bunyi (test)



Gambar 4. Pengecekan Bunyi

Selama tahap pengecekan bunyi, ketua paduan suara mengevaluasi suara yang dihasilkan oleh para anggota dengan membandingkannya dengan suara referensi. Para anggota diminta untuk menyanyikan materi latihan lagi tanpa bantuan alat seperti Sibelius a keyboard, dan kemudian ketua memainkan nada yang benar lagi untuk perbandingan. Proses ini dilakukan baik dalam latihan dasar seperti pemanasan, tangga nada, dan arpeggio, maupun dalam latihan melodi dan repertoar, dengan tujuan untuk menentukan tingkat akurasi intonasi para anggota.

Berdasarkan pengamatan, pada tahap ini, para anggota mulai mengenali kesalahan nada, terutama setelah mendengarkan suara referensi. Pada pertemuan awal, para anggota masih bergantung pada bimbingan ketua dan koordinator, tetapi seiring berjalannya latihan, mereka mulai melakukan penyesuaian secara mandiri. Proses pengecekan ini membantu para anggota meningkatkan akurasi nada dan stabilitas vokal, sehingga meningkatkan keterampilan intonasi mereka dari waktu ke waktu.

#### e. Pengulangan Latihan (repeat and practice)



Gambar 5. Pengulangan

Selama tahap pengulangan dalam latihan, ketua paduan suara meminta para anggota untuk mengulang bagian-bagian yang masih belum jelas setelah pengecekan suara. Pengulangan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan setiap bagian suara (soprano, alto, tenor, dan bass), kemudian dilanjutkan dengan kelompok suara. Dalam latihan dasar seperti pemanasan, tangga nada, dan arpeggio, pengulangan digunakan untuk memperkuat pemahaman anggota tentang pola nada dan interval. Sementara itu, dalam latihan melodi dan repertoar lagu, pengulangan berfokus pada bagian-bagian tertentu yang dianggap sulit, tanpa harus memulai dari awal sepenuhnya.

Dari hasil Pengamatan menunjukkan bahwa pada sesi awal, pengulangan dilakukan dengan intensitas yang cukup tinggi atau sering karena anggota masih kesulitan dengan penyesuaian nada. Namun, seiring berjalannya latihan, frekuensi pengulangan menurun, dan anggota tampak lebih siap untuk memulai latihan. Selain itu juga terlihat anggota mulai menunjukkan kemandirian dalam mengoreksi kesalahan tanpa selalu menunggu arahan dari ketua dan koordinator. Pengulangan yang konsisten membantu anggota menghafal pola nada, meningkatkan stabilitas vokal, dan menumbuhkan harmoni antar bagian suara paduan suara.

## 2. Pembahasan.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan *ear training* di Paduan Suara Mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa proses latihan dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu penyajian bunyi, mendengarkan bunyi, menyanyikan bunyi, pengecekan bunyi, dan pengulangan latihan. Tahapan ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh (Wedge, 1921) dalam buku "*Ear-Training and Sight-Singing Applied to Elementary Musical Theory*", yang menekankan bahwa latihan pendengaran dilakukan melalui proses mendengar, memahami, dan



mereproduksi bunyi secara berulang. Dalam praktiknya, kelima tahapan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran musikal.

Pada tahap penyajian bunyi, ketua paduan suara memperdengarkan contoh bunyi menggunakan keyboard dan aplikasi Sibelius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kedua media ini memberikan kejelasan suara yang lebih baik daripada hanya menggunakan satu media. Hal ini mendukung pendapat (Fang et al., 2025) yang menyatakan bahwa *ear training* membantu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi nada dan hubungan antar suara. Dalam konteks penelitian ini, penyajian bunyi tidak hanya berfungsi sebagai contoh tetapi juga sebagai dasar bagi anggota untuk membangun gambaran melodi sebelum menyanyikannya.

Tahap mendengarkan bunyi menunjukkan bahwa proses menyimak memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan musikal anggota. Pada awal latihan, anggota cenderung langsung menirukan tanpa mendengarkan secara utuh, sehingga ketepatan nada belum optimal. Namun, melalui arahan yang konsisten dari ketua serta pengulangan bunyi, anggota mulai terbiasa untuk mendengarkan terlebih dahulu sebelum menyanyi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa latihan mendengarkan yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan kemampuan anggota dalam memahami hubungan antar nada dan arah melodi.

Selanjutnya, pada tahap menyanyikan bunyi, anggota mulai mereproduksi bunyi yang telah didengar ke dalam bentuk suara. Pada tahap ini terlihat bahwa kemampuan anggota masih bervariasi, terutama dalam menjaga kestabilan nada dan menghadapi perpindahan interval. Namun, melalui latihan bertahap, baik secara individu dalam kelompok suara maupun

secara bersama-sama, anggota mulai menunjukkan peningkatan. Peran koordinator dalam setiap bagian suara juga sangat membantu dalam membimbing anggota yang masih mengalami kesulitan. Proses ini menunjukkan bahwa kemampuan menyanyi tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada interaksi dan kerja sama dalam kelompok.

Pada tahap pengecekan bunyi, anggota mulai membandingkan bunyi yang dihasilkan dengan bunyi acuan. Proses ini membantu anggota untuk menyadari kesalahan yang terjadi dan memperbaikinya secara langsung. Pada pertemuan awal, anggota masih sangat bergantung pada arahan ketua, namun pada pertemuan selanjutnya mulai terlihat adanya kemandirian dalam mengoreksi kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa latihan *ear training* yang dilakukan secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan evaluasi diri anggota terhadap intonasi yang dihasilkan.

Tahap pengulangan latihan menjadi bagian penting dalam memperkuat seluruh proses *ear training*. Berdasarkan hasil penelitian, pengulangan dilakukan secara fokus pada bagian yang mengalami kesulitan, baik secara individu maupun kelompok. Pada pertemuan awal, pengulangan dilakukan secara intensif karena anggota belum memahami jalur nada dengan baik. Namun, seiring berjalannya latihan, frekuensi pengulangan berkurang dan anggota mulai lebih mandiri dalam menyesuaikan suara. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, tetapi juga sebagai proses pembentukan kebiasaan musikal.

Secara keseluruhan, penerapan *ear training* dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan intonasi anggota paduan suara. Peningkatan tersebut ditandai dengan berkurangnya kesalahan nada, meningkatnya kestabilan suara, serta

kemampuan anggota dalam menyesuaikan suara dengan kelompok. Selain itu, kepercayaan diri anggota dalam bernyanyi juga mengalami peningkatan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *ear training* efektif dalam meningkatkan kemampuan musikal, khususnya dalam aspek intonasi dan kepekaan pendengaran.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *ear training* pada Paduan Suara Mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu penyajian bunyi, mendengarkan, menyanyikan, pengecekan, dan pengulangan. Proses ini didukung oleh penggunaan media seperti keyboard dan aplikasi Sibelius dalam menyajikan bunyi secara lebih terstruktur. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan melalui latihan berulang (*drill*) serta pendampingan oleh tutor sebaya turut membantu anggota dalam memahami dan menguasai materi latihan secara lebih efektif.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan musikal antar anggota, kurangnya konsentrasi saat latihan, serta kesulitan dalam mengenali dan mempertahankan ketepatan nada. Namun, melalui latihan yang terarah, pengulangan materi, serta adanya bimbingan dari ketua dan tutor sebaya, kendala tersebut secara bertahap dapat diatasi.

Penerapan *ear training* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan intonasi anggota paduan suara, yang ditandai dengan meningkatnya ketepatan nada, kestabilan suara, serta kemampuan menyesuaikan suara dengan kelompok. Selain itu, kemampuan mendengarkan, mengevaluasi, dan memperbaiki kesalahan juga mengalami perkembangan. Dengan demikian, *ear training* terbukti efektif sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas

musikal, khususnya dalam kegiatan paduan suara di perguruan tinggi

### Rujukan

- Corey, J. (2013). Technical ear training: Tools and practical methods. *Proceedings of Meetings on Acoustics*, 19(May 2013).
- Fang, Y., Chang, Y. L., & Fen, B. W. (2025). Enhancing Musical Hearing: Techniques for Developing Students' Auditory Perception Through Melody and Harmony Analysis. *Revista Electronica de LEEME*, 55, 181–195.
- Karundeng, R. A., Rumengan, P., & Kaunang, M. (2024). Metode Analisa Menuju Interpretasi Karya Paduan Suara. *04(10)*, 704–719.
- Mita, R. A., & Kristiandri, D. (2020). METODE DAN TEKNIK VOKAL PADA PADUAN SUARA GREGORIUS DI PAROKI ALOYSIUS GONZAGA SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1).
- Nitami, D. A., & Hartono, T. R. P. (2022). Penerapan Ear Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Peka Nada Pada Anggota Ekstrakurikuler Paduan Suara Sma Negeri 1 Margaasih. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 2(2), 1–10.
- Syam, M. A. (2024). PENERAPAN SOLFEGGIO SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN VOKAL PADA ANGGOTA Paduan suara Bone Choir. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4), 260–276.
- Togi P. Nababan, Robert KA Simangunsong, & Roy Josep Hutagalung. (2024). Penerapan Teknik Intonasi Lagu Mauliate Di Ho O Tuhan Koor Ama Judika pada Ibadah Minggu di Gereja HKBP Nagasaribu IV Resort Nagasaribu Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(5), 289–298.
- Wedge, G. A. (1921). *Ear-Training and Sight-Singing Applied to Elementary Musical Theory: A Practical and Coordinated Course for Schools and Private Study*. 174.